

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR IPS MATERI PERDAGANGAN
INTERNASIONAL DENGAN PENGGUNAAN MODEL COOPERATIVE LEARNING
TIPE THINK PAIR SHARE (TPS) PADA SISWA KELAS IX
MTs NEGERI BANGKALAN KABUPATEN BANGKALAN**

Dra. Siti Rohil

MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan

Abstrak

Hasil belajar IPS materi Perdagangan Internasional kelas IX MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan masih rendah disebabkan karena guru dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas. Pemanfaatan media dalam pembelajaran kurang, sehingga siswa merasa sulit dalam memahami materi dan jenuh dalam pembelajaran. Permasalahan tersebut harus segera diselesaikan dengan penggunaan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang menitik beratkan pada keaktifan siswa membantu siswa memahami materi Perdagangan Internasional dengan baik. Siswa perlu diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran. Apabila hal tersebut dilakukan maka akan membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan yang berjumlah 27 orang. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Cara pengumpulan data dilakukan melalui tes, pengamatan aktivitas belajar siswa, serta performansi guru saat pembelajaran berlangsung. Indikator keberhasilan penelitian ini yaitu rata-rata nilai hasil belajar siswa minimal 70, dengan persentase ketuntasan minimal 70%, persentase keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran minimal 70%, dan skor performansi guru minimal B (80). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I rata-rata nilai hasil belajar siswa 70,93 dengan ketuntasan belajar klasikal 63%, persentase keaktifan siswa dalam proses pembelajaran sebesar 68,13%, dan nilai performansi guru 76,63 (B). Pada siklus II rata-rata nilai hasil belajar siswa 80,19 dengan ketuntasan belajar klasikal 96%, keaktifan siswa dalam proses pembelajaran 82,89%, dan nilai performansi guru 90,5 (A). Hasil tersebut menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat diambil simpulan bahwa model pembelajaran cooperative learning tipe think pair share dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

PENDAHULUAN

Untuk dapat mencapai tujuan pendidikan nasional, maka pendidikan seyogyanya dilakukan sedini mungkin. Melalui mata pelajaran IPS siswa dapat mengkaji materi IPS dalam forum yang dinamis dan interaktif. Menurut Fathurrohman dan Wuri Wuryandani (2011: 3) perlu adanya catatan penting dalam pembelajaran dari IPS tersebut yaitu afektif yang tidak muncul. IPS hanya menitikberatkan pada aspek kognitif saja. Pembelajaran IPS dengan paradigma baru hendaknya memiliki karakteristik melatih siswa berpikir kritis dan membawa siswa mengenal, memilih dan memecahkan masalah. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut diperlukan model pembelajaran yang tepat agar dapat mencapai hasil belajar IPS yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Bloom dalam Agus Suprijono (2010: 6) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehention* (pemahaman, menjelaskan, meringkas), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine* dan *rountinized*. Sedangkan menurut Agus Suprijono (2010:7) hasil belajar adalah perubahan

perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek kemanusiaan yakni aspek kognitif saja melainkan semua aspek kemanusiaan.

Pencapaian hasil belajar yang maksimal dapat terwujud jika perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran yang tepat. Menurut Arends dalam Suprijono (2010: 46) Model pembelajaran yang diterapkan oleh guru harus sesuai dengan tujuan, proses pembelajaran dan lingkungan pembelajaran siswa. Proses pembelajaran IPS materi Perdagangan Internasional di kelas IX MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan masih belum maksimal. Dalam pembelajaran IPS materi Perdagangan Internasional masih kurang dalam penerapan model pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran lebih banyak menggunakan metode ceramah dan pemberian tugas, serta tidak adanya pemberian penguatan yang mengakibatkan siswa merasa bosan terhadap pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sehingga kemampuan siswa dalam menyerap materi yang diajarkan masih rendah. Selain itu, kurang memanfaatkan media dengan baik saat pembelajaran, sehingga siswa kesulitan dalam memahami materi Perdagangan Internasional.

Dari beberapa pencapaian hasil belajar pelajaran IPS pada siswa kelas IX MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan pada materi Perdagangan Internasional masih banyak siswa yang nilainya di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Dari 27 siswa, hanya 15 siswa (55,56%) yang mendapat nilai di atas 70 atau KKM, sedangkan 12 siswa (44,44%) mendapatkan nilai di bawah 70 atau belum mengalami ketuntasan. Dengan demikian, maka tujuan pembelajaran yang diinginkan belum tercapai. Rendahnya hasil belajar siswa ini tentunya disebabkan karena aktivitas belajar masih kurang. Faktor peran seorang guru dalam mendesain pembelajaran di kelas agar lebih bermakna dan meningkatkan aktivitas belajar siswa. Bertolak dari permasalahan ini peneliti berupaya untuk mengubah situasi belajar menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Salah satu jalan keluarnya adalah menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share*.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* (Trianto, 2007: 61) adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa, dimana siswa lebih banyak berpikir dengan pasangannya untuk merespon dan saling membantu. Menurut Trianto (2007: 61) langkah-langkah model *cooperative learning* tipe *think pair share* sebagai berikut: (1) berpikir (*thinking*), Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban atau masalah., (2) berpasangan (*pairing*), selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Guru memberikan waktu untuk interaksi siswa dalam berdiskusi dengan pasangannya, agar permasalahan yang diidentifikasi dapat disatukan menjadi suatu gagasan, (3) berbagi (*sharing*), pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Penerapan model *Cooperative Learning* Tipe *Think Pair Share* dapat mendorong siswa berpikir sendiri atau memecahkan masalah, kemudian berpasangan dan berbagi pemikiran mereka atau solusi dengan seseorang didekatnya.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar dan Pembelajaran

Menurut Thorndike dalam C. Asri Budiningsih (2005: 21) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon. Watson dalam C. Asri Budiningsih (2005: 22) belajar adalah proses interaksi antara stimulus dan respon yang harus berbentuk tingkah laku yang

diamati dan dapat diukur. Gagne dalam Acmad Rifai dan Catharina Tri Anni (2010: 82) menyatakan belajar merupakan perubahan kecakapan manusia yang berlangsung selama periode tertentu, dan perubahan perilaku itu tidak berasal dari proses pertumbuhan.

Slameto dalam Ingridwati Kurnia (2007: 1.3) menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri di dalam interaksi dengan lingkungannya. Kimble dan Garnezy dalam Sumiati (2007: 38) Perubahan tingkah laku yang terjadi akibat belajar relatif bersifat permanen. Wittig dalam Muhibbin Syah (2010: 89) mendefinisikan belajar sebagai : *“any relatively permanent change in an organism’s behavioral repertoire that occurs as a result of experience”*. Belajar ialah perubahan yang relatif menetap yang terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan belajar adalah suatu proses usaha siswa memperoleh pengetahuan atau ilmu serta terjadi stimulus dan respon serta interaksi yang ditandai perubahan tingkah laku yang bersifat permanen disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya selama proses pembelajaran.

Pengertian pembelajaran menurut Winkel dalam Syahrul Badrian Albana (2010: 7) adalah seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrim yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa. Menurut Briggs dalam Achmad rifai dan Catharina Tri Anni (2010: 191) tindakan yang tersebut dirancang dalam proses pembelajaran yakni suatu peristiwa yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan siswa dalam belajar.

Gagne dalam Achmad Rifai dan Catharina Tri Anni (2010: 192) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal siswa yang dirancang untuk mendukung proses internal belajar. Peristiwa belajar ini dirancang agar memungkinkan siswa memproses informasi nyata dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Peristiwa eksternal yang dimaksud menurut Corey dalam Rumiati (2007: 1-14) yakni di mana lingkungan seseorang dikelola secara sengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu, sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga.

Dengan demikian pembelajaran dapat disimpulkan seperangkat yang dirancang baik faktor peristiwa internal maupun eksternal di dalam proses belajar agar siswa dapat memperoleh informasi dalam rangka mencapai tujuan yang ditetapkan.

Ciri-Ciri Belajar

Menurut Achmad Rifai (2010: 82) belajar mengandung 3 ciri utama yakni: (1) belajar berkaitan dengan perubahan tingkah laku. Perubahan perilaku itu mengacu pada kemampuan mengingat atau menguasai berbagai bahan belajar dan kecenderungan siswa memiliki sikap dan nilai-nilai yang diajarkan oleh pendidik; (2) perubahan perilaku itu terjadi karena didahului oleh proses pengalaman, Pengalaman dapat membatasi jenis-jenis perubahan perilaku yang dipandang mencerminkan belajar; (3) perubahan perilaku karena belajar bersifat relatif permanen. Perubahan perilaku yang permanen tersebut di sebabkan karena pengetahuan dan kemampuan siswa pada saat ia belajar.

Muhibbin Syah (2010: 114) menyatakan ciri-ciri belajar adalah: (1) perubahan intensional yaitu perubahan yang terjadi dalam proses belajar yang berasal dari pengalaman atau praktik yang dilakukan dengan sengaja dan disadari atau dengan kata lain bukan kebetulan, (2) perubahan positif dan aktif, perubahan positif artinya perubahan tersebut

senantiasa merupakan penambahan yakni diperolehnya sesuatu yang baru (seperti pemahaman dan ketrampilan baru) yang lebih baik daripada apa yang ada sebelumnya. Perubahan aktif artinya tidak terjadi dengan sendirinya seperti karena proses kematangan tetapi karena usaha siswa sendiri, (3) perubahan efektif dan fungsional, perubahan efektif artinya perubahan membawa pengaruh, makna, dan manfaat tertentu bagi siswa. Perubahan fungsional artinya perubahan yang relatif tetap, setiap saat dapat digunakan dan dapat memberikan manfaat yang luas.

Dengan demikian ciri-ciri belajar adalah adanya perubahan pada diri siswa yang disebabkan pengalaman saat proses pembelajaran dan kematangan, perubahan tersebut bermanfaat secara luas serta mengalami peningkatan secara positif yang bersifat tetap.

Hasil belajar

Muhibbin Syah, sebagaimana yang dikutip oleh Abu Muhammad Ibnu Abdullah dalam Yahya Asnawi (2010: 5) hasil belajar adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Achmad Rifai dan Catharina Tri Anni (2010: 85) hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh setelah mengalami kegiatan belajar. Menurut Agus Suprijono (2010: 7) hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaannya saja. Bloom dalam Agus Suprijono (2010: 6) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension*, (pemahaman, menjelaskan, meringkas contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru) dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valuing* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi *initiatory*, *pre-routine* dan *rountinized*.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perubahan perilaku yang mencakup 3 aspek yakni kognitif, psikomotorik dan afektif yang diperoleh setelah mengalami proses pembelajaran materi pelajaran. Hasil belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran, yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Model Pembelajaran Cooperative Learning tipe Think Pair Share

Menurut Trianto (2007: 61) *think pair share* atau berpikir berpasangan berbagi adalah merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Frang Lyman dan koleganya di Universitas Maryland sesuai yang dikutip Arends dalam Trianto (2007: 61) menyatakan bahwa *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi kelas. Dengan asumsi bahwa semua diskusi membutuhkan pengaturan untuk mengendalikan kelas secara keseluruhan dan prosedur yang digunakan dalam *think pair share* dapat memberi siswa lebih banyak waktu berpikir, untuk merespon dan saling membantu. menurut Trianto (2007: 61) langkah-langkah *think pair share* sebagai berikut :

(1) Langkah 1 : Berpikir (*thinking*)

Guru mengajukan suatu pertanyaan atau masalah yang dikaitkan dengan pelajaran, dan meminta siswa menggunakan waktu beberapa menit untuk berpikir sendiri jawaban

atau masalah. Siswa membutuhkan penjelasan bahwa berbicara atau mengerjakan bukan bagian berpikir;

(2) Langkah 2 : Berpasangan (*pairing*)

Selanjutnya guru meminta siswa untuk berpasangan dan mendiskusikan apa yang telah mereka peroleh. Interaksi selama waktu yang disediakan dapat menyatukan jawaban jika suatu pertanyaan yang diajukan atau menyatukan gagasan apabila suatu masalah khusus yang diidentifikasi. Secara normal guru memberi waktu tidak lebih dari 4 atau 5 menit untuk berpasangan;

(3) Langkah 3 : Berbagi (*Sharing*)

Pada langkah akhir, guru meminta pasangan-pasangan untuk berbagi dengan keseluruhan kelas yang telah mereka bicarakan. Hal ini efektif untuk berkeliling ruangan dari pasangan ke pasangan dan melanjutkan sampai sekitar sebagian pasangan mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Agus Suprijono (2010: 91) menyatakan bahwa langkah- langkah *think pair share* yakni : (1) *thinking*, pembelajaran ini diawali dengan guru mengajukan pertanyaan atau isu terkait dengan pelajaran untuk dipikirkan oleh siswa. Guru memberikan kesempatan kepada mereka memikirkan jawabannya; (2) *pairing*, pada tahap ini guru meminta siswa berpasangan. Beri kesempatan kepada pasangan-pasangan itu berdiskusi. Diharapkan diskusi dapat memperdalam makna dari jawaban yang telah dipikirkan melalui bertukar pikir dengan pasangannya; (3) *sharing*, dalam kegiatan ini diharapkan terjadi tanya jawab yang mendorong pada pemerolehan pengetahuan secara terkait. Siswa mampu menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajari.

Model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *think pair share* mempunyai keunggulan. Keunggulan *think pair share* menurut N.A.Nik Azlina (2010: 23) “*think pair share* memberikan kesempatan kerjasama dalam belajar, teknik yang dikatakan sebagai multi-mode diskusi siklus di mana siswa mendengarkan pertanyaan dan mempresentasikan hasil diskusi, di mana setiap siswa punya waktu untuk berpikir secara individu, berbicara satu sama lain berpasangan, dan akhirnya berbagi tanggapan dengan kelompok yang lebih besar. *Think pair share* menyediakan waktu untuk proses dan membangun di menunggu waktu yang meningkatkan kedalaman dan luasnya berpikir kritis siswa terhadap pelajaran. Mendorong siswa berpikir aturan yang mereka berbagi dengan mitra dan kemudian dengan teman sekelas dalam kelompok. *Think pair share* mendorong siswa independen berpikir atau memecahkan masalah dengan tenang, kemudian berpasangan dan berbagi pemikiran mereka atau solusi dengan seseorang di dekatnya”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilaksanakan dengan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Suharsimi Arikunto, dkk (2010: 104) penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk investigasi yang bersifat reflektif partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi. Proses pengkajian penelitian tindakan kelas diawali dengan perencanaan tindakan (*planning*), penerapan tindakan (*action*), mengobservasi (*observation*), dan refleksi (*reflecting*) dan seterusnya sampai kriteria keberhasilan yang diharapkan tercapai.

Subyek penelitian adalah siswa kelas IX sebanyak 27 siswa. Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Sekolah ini merupakan tempat tugas peneliti sebagai guru di kelas IX pada mata pelajaran IPS.

Sumber Data dalam penelitian ini adalah Siswa dan Guru. Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data kualitatif dan data kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi tes dan nontes.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif, Data Kuantitatif yang dianalisis dengan menggunakan deskriptif dengan menentukan persentase. Ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan dengan kriteria ketuntasan belajar siswa yang dikelompokkan ke dalam 2 kategori tuntas dan tidak tuntas. Data Kualitatif berupa informasi berbentuk observasi aktivitas siswa dan observasi keterampilan guru dalam proses pembelajaran IPS.

Model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* akan dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX MTs Negeri Bangkalan dalam mata pelajaran IPS pada materi Perdagangan Internasional jika meliputi: (1) hasil belajar siswa yaitu Rata-rata kelas minimal 70 dan Presentase tuntas belajar klasikal minimal 70% (2) keaktifan siswa yaitu Ketidakhadiran siswa maksimal 10% dan Keterlibatan siswa dalam melakukan kegiatan *Cooperative learning* Tipe *think pair share* lebih dari 70% (3) performansi guru yaitu perolehan nilai performansi guru baik dalam pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran maupun pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe $TPS \geq 80$.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan semua data yang diperoleh dijadikan sebagai bahan pembahasan. Dasar pembahasan dalam penelitian ini adalah hasil tes dan hasil nontes yang dilakukan dalam dua siklus yaitu siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil tes diperoleh dari tes formatif pada setiap siklusnya. Sedangkan pembahasan hasil nontes terdiri dari hasil observasi aktivitas belajar siswa, observasi performansi guru, dan dokumentasi.

Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel yang meliputi hasil data siklus I dan siklus II. Adapun tabel peningkatan hasil belajar sebagai berikut.

Tabel 1 Peningkatan Hasil Belajar Siswa

No	Kategori	Skor	Siklus I		Siklus II	
			Frekuensi	%	Frekuensi	%
1	Sangat Baik	85-100	7	26	12	44
2	Baik	70-84	10	37	14	52
3	Cukup	56-69	3	11	0	0
4	Kurang	0-55	7	26	1	4
Jumlah			27	100	27	100
Rata-rata kelas			70,93		80,19	

Pada siklus I terdapat 17 siswa yang tuntas belajar atau 63% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 70,93. Nilai rata-rata kelas sudah cukup baik dan memenuhi indikator keberhasilan yaitu ≥ 70 . Meskipun nilai rata-rata kelas sudah cukup baik, namun persentase ketuntasan belajar termasuk dalam kategori kurang baik, karena nilai itu masih kurang dari

ketentuan indikator keberhasilan yaitu $\geq 70\%$. Pada siklus II meningkat menjadi 26 siswa yang tuntas belajar atau 96% dengan nilai rata-rata kelas mencapai 80,19.

Hal ini dapat diartikan bahwa perolehan hasil penelitian pada siklus II termasuk kategori baik pada nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar siswa. Sedangkan hasil peningkatan rata-rata kelas sebesar 9,26% dan ketuntasan belajar sebesar 33%, sehingga dapat diartikan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share* meningkatkan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Proses pembelajaran yang dilakukan mampu mencapai hasil belajar yang maksimal.

Hasil observasi dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS juga menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I nilai aktivitas siswa masih kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan masih banyak siswa yang tidak berani bertanya baik kepada guru maupun teman satu pasangannya. Keberanian siswa dalam mengemukakan pendapat juga masih rendah, siswa mau mengemukakan pendapatnya jika ditunjuk. Selain itu kerja sama pada saat kerja berpasangan masih kurang baik, ini tampak pada saat mengerjakan kerja kelompok masih didominasi siswa yang pandai pada masing-masing pasangan.

Kondisi seperti ini terjadi karena masih belum terbiasanya siswa dalam mengikuti pembelajaran kooperatif. Untuk itu, peneliti mempersiapkan dengan matang pembelajaran pada siklus II agar dapat meningkatkan aktivitas siswa. Adapun hasil observasi pada kehadiran siswa sudah baik dengan perolehan persentase kehadiran siswa pada siklus I sebesar 100%, Pelaksanaan pembelajaran siklus I dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sudah mengurangi jumlah siswa yang malas berangkat sekolah.

Aktivitas belajar pada siklus II sudah baik, ditandai adanya keberanian dalam bertanya dan mengemukakan pendapat tanpa harus ditunjuk oleh guru selama proses pembelajaran. Tiap siswa dan pasangannya sudah mempunyai inisiatif untuk mengemukakan pertanyaan dan pendapatannya didepan kelas. Kerja sama pada saat mengerjakan tugas kelompok sudah baik. Pada saat kerja berpasangan tampak adanya kekompakan dan siswa yang pandai mau membantu siswa yang kurang pandai pada masing-masing pasangannya. Peningkatan pada aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran dengan model *cooperative learning* meliputi kerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok dan mengemukakan pendapat didepan kelas.

Kehadiran siswa pada siklus II juga sudah baik yaitu ditunjukkan dengan persentase kehadiran sebesar 98%. Nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I yaitu 68,13 menjadi 82,89 pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa sebesar 14,76%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2 Peningkatan Aktivitas Belajar Siswa

No	Aspek yang dinilai	Ketercapaian (%)		Peningkatan (%)
		Siklus I	Siklus II	
1	Keaktifan siswa dalam bertanya	66.20	82.02	15.82
2	Kerjasama siswa pada saat kerja	64.82	83.96	19.14
3	Ketekunan siswa dalam menyelesaikan tugas berpasangan	70.83	82.96	12.13
4	Kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas berpasangan yang diberikan guru	70.37	80.59	10.22

5	Keberanian siswa dalam mempresentasikan hasil tugas berpasangan	68.52	84.39	15.87
6	Keberadaan siswa dalam mengemukakan tanggapan / pendapat	68.06	83.43	15.37

Penerapan model *cooperative learning* tipe *think pair share* mengakibatkan peningkatan pada hasil belajar terbukti dari ketuntasan belajar 96% dan nilai rata-rata 80,19. Peningkatan hasil belajar siswa selaras dengan peningkatan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran, dengan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* terbukti dari kehadiran siswa mencapai 98% pada siklus II dan nilai rata-rata aktivitas siswa 82.89 pada siklus II. Peningkatan hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa sesuai dengan pendapat pendapat Suprijono (2010:7) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja yakni kognitif saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorikan oleh pakar pendidikan tidak dilihat secara terpisah, melainkan menyeluruh.

Berikut adalah peningkatan performansi guru yang dapat dilihat pada tabel berikut di bawah ini :

Tabel 3 Peningkatan Performansi Guru

No	Aspek Penilaian	Siklus I			Siklus I		
		Rata-rata	Bobot	nilai akhir	Rata-rata	Bobot	nilai akhir
1	Kemampuan guru dalam menyusun RPP	76.88	1	76.875	90.75	1	90.75
2	Kemampuan guru dalam pelaksanaan pembelajaran	76.50	2	153	90.38	2	180.75
Jumlah			3	229.875		3	271.5
Performansi Guru				76.63			90.5
Kriteria				B			A

Performansi guru pada siklus I masih kurang baik. Hal ini dapat dilihat bahwa pada mengelola interaksi kelas masih kurang baik. Guru kurang memicu dan memelihara keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Hasil observasi pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan baik pada APKG I maupun APKG 2. Performansi guru siklus I 76,63 termasuk dalam kategori nilai B sedangkan siklus II 90.5 termasuk dalam kategori A.

Peningkatan performansi guru disebabkan setelah guru dan observer melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus 1. Refleksi ini dimaksudkan sebagai bahan evaluasi untuk mengetahui kekurangan dan untuk menentukan tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Dari hasil refleksi ditemukan beberapa kekurangan-kekurangan yakni (1) kemampuan guru dalam mendorong terciptanya interaksi kelas, (2) sikap membantu dan memelihara keterlibatan siswa baik secara individu maupun pada kerja

berpasangan masih kurang. Pada proses pembelajaran siklus II guru meningkatkan kemampuan guru dalam mendorong terciptanya interaksi kelas meningkat dan menunjukkan adanya sikap membantu dan memelihara keterlibatan siswa baik secara individu maupun pada kerja berpasangan. Metode *think pair share* merupakan suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi interaksi kelas.

Guru dalam mendorong interaksi kelas menggunakan guru membuat penghargaan berupa bintang, smile dan tepuk prestasi yang menarik. Bagi siswa atau pasangan yang aktif dan menjawab pertanyaan benar dalam pembelajaran akan mendapat penghargaan tersebut. Jika siswa atau kelompok menjawab pertanyaannya salah mendapatkan tepuk semangat. Selain itu guru juga memantau dan membimbing siswa yang pasif dalam pasangannya dengan cara melakukan pendekatan padanya. Perolehan hasil performansi guru juga tidak lepas dari media yang diterapkan oleh guru. Penggunaan media gambar ternyata telah membuat siswa lebih fokus dalam memperhatikan penjelasan dari guru, serta membuat aktivitas siswa menjadi lebih meningkat.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui siklus 1 dan 2 memperoleh data yang mengalami peningkatan dalam pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* pada siswa kelas IX di MTs Negeri Bangkalan Kabupaten Bangkalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* tipe *think pair share* dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, hasil belajar siswa, dan performansi guru dalam pembelajaran.

PENUTUP

Keberhasilan guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat dilakukan oleh guru pada mata pelajaran, materi pelajaran, dan kelas yang lain. Model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat diterapkan secara kontinyu sebagai daya tarik siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Peningkatan aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran. 2) Hasil penelitian membuktikan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi selama proses pembelajaran IPS dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe *think pair share*. 3) Peningkatan performansi guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS*, hal tersebut menunjukkan bahwa peneliti sudah menguasai materi dan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *TPS*.

Saran yang dapat disampaikan, hendaknya guru menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dalam proses pembelajaran IPS. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* membantu siswa untuk membiasakan bertanya kepada guru, keberanian mengemukakan pendapat, dan dapat bekerja sama dengan baik pasangan belajarnya. Sehingga model pembelajaran kooperatif tipe *TPS* dapat dijadikan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Albana, Syahrul Badrian. 2010. Hakekat Belajar dan Pembelajaran. (Online <http://badarudinoofprince.blogspot.com/2010/03/hakikat-belajar-dan-pembelajaran.html>)

- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asnawi, Yahya. 2010. *Kajian Teoritis Prestasi Belajar*. (on line) (www.areefah.tk).
- Budiningsih, C Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Fathurrohman, dan Wuri Wuryandani. 2011. *Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Nuha Litera
- Kurnia, Ingridwati, dkk. 2007. *Perkembangan Belajar Peserta Didik*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rifai Acmad dan Catharina Tri Anni. 2010. *Psikologi Perkembangan*. Semarang: Unnes Press.
- Sumiati dan Asra. 2007. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.